

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akhlak FAST

Akhlak secara sederhana adalah tingkah laku atau berbagai hal yang melekat pada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus.¹ Secara etimologi *Akhlak* berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khalik* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan).²

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khalik* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khalik* (Tuhan).³

Sedangkan yang dimaksud dengan Akhlak FAST adalah perilaku yang tercermin dari sifat-sifat wajib para Rasul Allah, yaitu *Fathonah* (cerdas),

¹ Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 14.

² Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 410.

³ Ibid.

Amanah (dapat dipercaya), *Shiddiq* (jujur atau benar), dan *Tabligh* (menyampaikan).

1. *Fathonah* (cerdas)

Para Nabi dan Rasul memiliki sifat cerdas, maksudnya adalah akalnya cerdas, sehat pikirannya, hatinya tulus, dan tajam perasaannya. Sifat cerdas ini dapat muncul bersamaan dengan tiga sifat wajib rasul yang lain. Jika seseorang jujur, amanah dan *tabligh*, tentulah ia memiliki sifat cerdas.⁴

Selain itu, cerdas juga berarti rasul memiliki kecerdasan dalam memilih metode yang tepat dalam menyampaikan dakwah, maksudnya Rasulullah SAW memiliki kecerdasan dan kejituan dalam melihat momentum (*timing*), kondisi, dan strategi untuk diterapkan pada masyarakat.⁵

Dari sini dapat dipahami bahwa sifat cerdas dapat diturunkan dalam indikator perilaku yaitu (1) dapat menyelesaikan masalah, (2) pikiran sehat, (3) hati yang tulus, (4) perasaan yang peka terhadap kondisi, (5) mengetahui cara yang tepat dalam komunikasi. Indikator yang lain sebagaimana yang dicetuskan oleh Adi Sujatno dan dikutip Moeljono tentang sifat cerdas Nabi adalah ditandai dengan ciri intelektual yang tinggi dan profesional.⁶

⁴ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 285.

⁵ Mustafa Kamal Rokan, *Bisnis ala Nabi: Teladan Rasulullah SAW dalam Berbisnis* (Yogyakarta: Bunyan, 2013), 42.

⁶ Djokosantoso Moeljono, *More About Beyond Leadership: 12 Konsep Kepemimpinan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 52.

2. Amanah (dapat dipercaya)

Amanah secara umum berarti bertanggung jawab terhadap apa yang dibawanya, menepati janji, melaksanakan perintah, menunaikan keadilan, memberi hukum yang sesuai dan dapat menjalankan sesuatu sesuai kesepakatan.⁷ Sifat dapat dipercaya merupakan efek dari adanya sifat jujur. Seseorang yang jujur tentu akan dipercaya oleh orang lain. Indikator perilaku dari sifat amanah ini adalah seperti yang disebutkan di atas. Dalam kamus Bahasa Indonesia, amanah atau amanat diartikan; (1). Sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain; (2). Keamanan dan ketenteraman; (3) dapat dipercaya dan setia.⁸ Sinonim kata amanah yaitu: baik, benar, terpercaya, ikhlas, jujur, tulus hati, sementara antonimnya yaitu khianat. Kata “mengamanahkan” artinya memercayakan, mempertanggungjawabkan, menitipkan atau menyerahkan.⁹

Amanah adalah sebetuk integritas dan komitmen yang tinggi atas beban yang dipercayakan dari satu pihak pada pihak yang dianggap mampu menjalankannya. Mengingat beratnya menjalankan amanah, maka Allah memerintahkan manusia agar selektif memilih seseorang yang tepat, layak dan dianggap mampu mengembannya. Sebab memberikan suatu amanah tidak pada orang yang tepat merupakan sikap yang teledor dan zalim, lantaran meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Memberikan amanah juga harus melihat kadar kemampuan dan kapasitas seseorang

⁷ Zaidah Kusumawati, et. al., *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW sebagai Utusan Allah* (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), 34.

⁸ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 30.

⁹ Aplikasi Android Tesaurus Bahasa Indonesia.

yang menerimanya, agar ia mampu dan sanggup menjalankannya dengan baik dan maksimal.¹⁰

Amanah seakar kata dengan kata *iman*, *aman*, *amin*, dan *mukmin*. Kata *mukmin* adalah kata subjek yang berarti seseorang yang beriman, yang mendatangkan rasa aman dan layak menerima amanah. Orang yang beriman disebut dengan mukmin, lantaran ia menerima dan memberikan rasa aman, iman dan amanah. Memberikan rasa aman artinya bahwa seorang mukmin menjamin atas apa yang dipercayakan padanya sanggup untuk dijaga, dijalankan dan tidak ada kerusakan, kekurangan dan kecurangan. Dengan demikian, orang yang tidak menjalankan amanah berarti orang yang tidak beriman dan tidak memberikan rasa aman baik bagi dirinya maupun bagi sesama manusia. Nabi Muhammad SAW pun berujar, “*Tidak ada keimanan bagi seseorang yang tidak berlaku amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya*”.¹¹

Jika amanah adalah sikap memenuhi hak dan kewajiban, maka khianat adalah kebalikannya, yaitu sikap tidak memenuhi hak dan kewajiban. Pengkhianat disebut juga sebagai orang yang munafik. Dengan demikian, orang yang memiliki sikap amanah adalah orang yang jika jujur ketika berbicara, memenuhi janjinya dan menjalankan hak dan kewajibannya. Sebagaimana firman Allah, “penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.”¹² Di sini janji adalah pada

¹⁰ Lanny Octavia, et. al., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 239-241.

¹¹ Ibid.

¹² QS. Al-Israa' (17): 34.

sesuatu yang benar secara syariat yang jauh dari unsur yang dapat merusak tatanan sosial, agama dan etika.¹³

3. *Shiddiq* (jujur atau benar)

Para nabi dan rasul memiliki sifat jujur dalam segala aspek kehidupannya, baik itu tingkah laku, perbuatan dan perkataan. Sifat jujur nabi dan rasul bersifat mutlak, dan membedakannya dengan manusia yang lain yang harus berusaha memiliki sifat tersebut. Sifat ini dapat diturunkan dalam indikator yaitu jujur atau benar dalam perbuatan, perkataan, perjanjian, dan hati.¹⁴

Jujur secara kebahasaan memiliki banyak arti, antara lain: (1). Andal, benar, bersih, bonafide, kredibel, lurus hati, putih hati, polos; (2). Blak-blakan, terang-terangan, terbuka, terus terang; dan (3). Ikhlas, tulus. Di samping itu, seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia, ada ungkapan lainnya yang sepadan dengan makna kejujuran, yaitu integritas, kebenaran, kelurusan (hati), kepolosan, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan, kredibilitas, moral, validitas. Lawan kata dari kejujuran adalah kecurangan.

Arti kejujuran tersebut selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu Al-Shidq dan Al-amanah. Al-Shidq menurut ahli bahasa Arab berarti kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. Al-Shidq juga digunakan bagi sebuah informasi atau kabar yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan Al-

¹³ Ibid., 242.

¹⁴ Abdul Hadi Awang, *Beriman kepada Rasul* (Selangor: Islamika, 2007), 72.

Kidzb adalah berita yang tidak sesuai dengan kenyataan. Berita yang sesuai dengan kenyataan disebut dengan Al-Shidq, lantaran ia sempurna dan tidak mengandung kebohongan.¹⁵

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kejujuran digunakan dalam enam hal: yaitu dalam perkataan, niat, visi, menepati janji, perbuatan, dan kejujuran termasuk salah satu tahapan pencapaian spiritual yang harus dilalui agar kepribadian seseorang semakin matang dan saleh. Jika seseorang memiliki sifat kejujuran di enam hal tersebut, maka ia layak disebut Al-Shiddiq. Al-Shiddiq adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah-lakunya. Karena itu Rasulullah SAW memiliki sifat Al-Shiddiq lantaran beliau jujur dan konsisten memegang amanah, serta selaras antara ucapan, perbuatan dan tindak-tanduknya.¹⁶

Kejujuran merupakan salah satu sifat terpuji setiap utusan Allah. Nabi Ibrahim adalah nabi yang jujur [QS. Maryam: 41]; Nabi Ismail adalah seorang yang selalu komitmen menepati janjinya [QS. Maryam: 54]; Nabi Idris adalah seorang yang berkarakter jujur [QS. Maryam: 56]. Seorang rasul harus bersifat jujur agar dapat menyampaikan wahyu Allah SWT sebenar-benarnya kepada umatnya. Umatnya pun seharusnya meneladani sifat jujur tersebut karena nabi/rasul merupakan teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi seluruh umat.¹⁷

¹⁵ Octavia, *Pendidikan.*, 235.

¹⁶ *Ibid.*, 236.

¹⁷ *Ibid.*

Abu Sulaiman Al-Darani, seorang ulama sufi, sebagaimana dikutip Octavia berpendapat bahwa orang yang jujur adalah orang yang senantiasa menyesuaikan apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya. Hati nurani seseorang tidak bisa mengingkari kenyataan yang ada. Namun terkadang orang mengingkari suara hatinya dan mengatakan yang tidak sesuai kenyataan, dengan motif tertentu. Padahal ciri dari kejujuran adalah keterbukaan dan tidak ada yang ditutup-tutupi.¹⁸

Syekh Abu Ali Al-Daqqaq, ulama sufi lainnya, juga dikutip oleh Octavia berpendapat bahwa orang yang jujur adalah orang yang menampilkan dirinya apa adanya, tanpa pencitraan, manipulasi dan tanpa ada yang ditutup-tutupi dari dirinya. Ketidakjujuran untuk kepentingan tertentu bisa merugikan diri sendiri dan orang lain yang bersangkutan. Misalkan seseorang yang tidak tahu atau tidak mampu mengerjakan suatu hal, mengatakan bisa melakukan dan menyanggupi pekerjaan tersebut. Akhirnya hasilnya pun tidak sesuai dengan yang diharapkan dan merugikan pihak yang memesan. Ia pun menanggung malu dan kehilangan kepercayaan. Di bangku pendidikan, murid yang tidak memahami pelajaran hendaknya bertanya pada gurunya. Sebab jika murid tidak mengakui dan gurunya melanjutkan pelajaran berikutnya, hal ini akan merugikan sang murid. Akan tetapi jika sang murid jujur bahwa dia belum

¹⁸ Ibid.

paham, maka guru yang baik akan menjelaskan kembali pelajaran tersebut sampai muridnya benar-benar paham.¹⁹

Amanah dan kejujuran begitu penting manakala berkaitan dengan persoalan muamalah seperti jual-beli dan transaksi perdagangan lainnya, persoalan hukum dan persoalan hubungan antar manusia. Sebab kedua nilai sangat terasa dampaknya pada pihak yang bersangkutan. Begitu pun sebaliknya, pengkhianatan dan ketidakjujuran dalam kedua hal ini, mengakibatkan kerugian yang dirasakan secara langsung oleh pihak yang bersangkutan.²⁰

Nabi Muhammad saw. sendiri sebelum diangkat menjadi Rasulullah, dijuluki Al-Amin yang berarti seorang yang dapat dipercaya. Pada umur 25 tahun beliau diminta oleh Siti Khadijah untuk menjual barang-barang dagangannya ke Syam, sebab pada saat itu beliau terkenal dengan kejujurannya. Faktor terpenting yang menyebabkan dakwah beliau mudah diterima adalah karena kejujuran dan sifat amanahnya.²¹

4. *Tabligh* (menyampaikan)

Sifat menyampaikan erat kaitannya dengan misi dakwah nabi. Semua umat muslim diwajibkan bagi setiap orang beriman agar risalah Allah tersebar ke penjuru dunia dan didengar oleh seluruh umat manusia.²² Sedangkan indikator dari sifat menyampaikan sendiri adalah (1)

¹⁹ Ibid., 237.

²⁰ Ibid., 242.

²¹ Ibid., 236.

²² Kusumawati, *Ensiklopedia.*, 35.

menyampaikan risalah Islam dalam bentuk memberi nasihat atau mengingatkan orang lain, (2) konsisten mengerjakan perintah Allah.²³

Di samping indikator tersebut, *tabligh* yang merupakan salah satu sifat Nabi Muhammad yang wajib ditiru ini adalah termasuk menyampaikan kebenaran kepada seluruh manusia yang juga masih terkait dengan sifat jujur.²⁴ Tidak hanya menyampaikan, sifat *tabligh* juga meliputi kemauan dan kemampuan untuk menjelaskan semua perintah dan larangan Allah, sehingga terhindar dari sifat *kitman* yang artinya menyembunyikan.²⁵ Menurut Sujatno *tabligh* adalah sikap senantiasa menyampaikan kebenaran, tidak pernah menyembunyikan apa yang wajib disampaikan dan komunikatif.²⁶ Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa *tabligh* erat kaitannya dengan misi dakwah nabi. Sehingga jika dibuat daftar indikator akhlak FAST ialah sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Akhlak FAST

NO.	AKHLAK	INDIKATOR
1	<i>Fathonah</i>	1. Mampu menyelesaikan masalah
		2. Berpikiran baik
		3. Senang hati (tulus) dalam beraktivitas
		4. Peka terhadap situasi di luar dirinya
		5. Mampu berkomunikasi dengan baik

²³ Said Hawwa, *Ar-Rasul Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et. al. (Jakarta: Gema Insani, 2003), 28.

²⁴ Rokan, *Bisnis ala Nabi.*, 41.

²⁵ Ariani, *Nama-nama Nabi dalam Al-Qur'an* (Bandung: Sarana Panca Karya Nusa, t.wt.), 5.

²⁶ Moeljono, *More About.*, 52.

2	<i>Amanah</i>	1. Bertanggung jawab
		2. Menepati janji
		3. Melaksanakan perintah
		4. Berlaku adil
		5. Menaati peraturan
3	<i>Shiddiq</i>	1. Berbuat secara jujur (tidak curang)
		2. Berkata jujur
		3. Memiliki niat hati yang tulus
4	<i>Tabligh</i>	1. Menasihati teman jika salah
		2. Mengajak teman berbuat baik
		3. Konsisten dalam melakukan perintah

B. Mujahadah Sholawat Wahidiyah

Yang dimaksud dengan sebutan *Sholawat Wahidiyah* adalah seluruh rangkaian amalan yang tertulis di dalam Lembaran Sholawat Wahidiyah; mulai dari bacaan Al-Fatihah (pembuka) sampai Al-Fatihah penutup.²⁷ Nama *Wahidiyah* sendiri diambil dan di-*tabarruk* (diambil berkahnya) dari Asma Allah Yang Agung *Al-Waahidu* yang berarti Yang Maha Satu. Namun *satu*-nya Allah berbeda dengan satunya makhluk. Allah mutlak satu (*esa*) selamanya.²⁸

Sedangkan Mujahadah sendiri secara umum artinya adalah berjuang, bersungguh-sungguh untuk memerangi hawa nafsu untuk diarahkan kepada

²⁷ Jama'ah Perjuangan Wahidiyah, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 1999), 49.

²⁸ *Ibid.*

Fafirruu Ilallohi wa Rosulihhi Shollallohu ‘alaihi wasallam. Mujahadah dalam Wahidiyah dilaksanakan dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah dengan cara-cara dan adab-adab tertentu yang telah ditentukan.²⁹

Di balik kontroversi yang pernah menimpa selawat ini, yaitu dengan dilarangnya mengamalkan (membaca) Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri³⁰, tetap saja ribuan orang mendatangi Pondok Pesantren Kedunglo untuk menjalankan Mujahadah.

Menurut Wahidiyah, khasiat atau rahasia di balik lafal *waahidu* yang dijadikan akar kata *wahidiyah* tersebut, adalah menghilangkan atau menyembuhkan rasa kebingungan, rasa sempit dan gelisah, serta kesusahan dalam hati; sesuai hadis nabi, “Al-Waahidu termasuk Asma Allah Yang Agung, yang barang siapa berdoa dengan *kalimah* itu, maka akan dikabulkan.”³¹

1. Sejarah Sholawat Wahidiyah

Sholawat Wahidiyah dicetuskan oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef di Kota Kediri Jawa Timur, tepatnya di Kedunglo³² Desa Bandar Lor, Kecamatan Mojoroto.³³ Pada bulan Juli tahun 1959, KH. Abdoel Madjid Maroef selaku Pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, menerima alamat gaib dalam keadaan terjaga dan sadar. Maksud dan isi alamat gaib tersebut

²⁹ Ibid., 35.

³⁰ M. Hamim H.R., et. al., *Di Balik Sebuah Titah: Rahasia Larangan Mengamalkan Shalawat Wahidiyah bagi Santri dan Alumni Pondok Pesantren Lirboyo* (Kediri: Himasal, 2015), 3-6.

³¹ Wahidiyah, *Pedoman Pokok-pokok.*, 49-50.

³² Dulu nama Kedunglo ini adalah *Kedung Eluh*; yakni nama suatu wilayah di Desa Bandar Lor bagian timur.

³³ Mukhtar, *Sejarah.*, 24.

adalah supaya KH. Abdoel Madjid Maroef mengangkat masyarakat, maksudnya supaya membangun atau memperbaiki mental masyarakat khususnya dengan jalan batin di bidang kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.³⁴

Sebelum menerima alamat gaib tersebut, beliau sangat prihatin, kemudian mencurahkan kekuatan batin untuk ber-*mujahadah*, bermunajat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, guna memohon kesejahteraan umat masyarakat, terutama perbaikan mental/akhlak dan kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Doa-doa atau amalan yang beliau perbanyak adalah doa Shalawati, seperti Sholawat Badawiyah, Sholawat Nariyah, Sholawat Munjiyat, Sholawat Masisiyah dan masih banyak lagi. Untuk amalan Sholawat Nariyah misalnya Beliau sudah terbiasa mengkhhatamkan sebanyak 4444 kali dalam tempo kurang lebih satu jam.³⁵

Pada awal tahun 1963 Beliau menerima alamat gaib lagi seperti yang beliau terima pada tahun 1959, alamat gaib yang kedua ini bersifat peringatan terhadap alamat gaib yang pertama. Maka beliau pun lebih meningkatkan *mujahadah*, merendah kepada Allah SWT, sehingga tidak mempengaruhi kondisi batin Beliau. Dalam situasi batin yang senantiasa bertawajuh kepada Allah SWT, dan Rasulullah SAW (masih dalam tahun 1963), beliau menyusun suatu doa selawat. "*Kulo ndamel oret-oretan*" (saya membuat coret-coretan), istilah beliau.³⁶

³⁴ Ibid., 25.

³⁵ Ibid., 25-26.

³⁶ Ibid., 27.

Yang dimaksud doa selawat yang baru lahir dari kandungan batin yang tergetar dalam frekuensi tinggi kepada Allah SWT, dan Rasulullah SAW, batin yang diliputi rasa tanggung jawab dan prihatin terhadap umat dan masyarakat, adalah selawat yang kemudian disebut *Sholawat Ma'rifat*.³⁷ Bacaan selawat ini adalah doa yang diawali dengan *Allohumma Kama Anta Ahluh* hingga usai seperti tertera di halaman berikutnya.

Kemudian Beliau menyuruh tiga orang supaya mengamalkan selawat yang baru lahir tersebut. Tiga orang yang Beliau sebut sebagai pengamal percobaan itu ialah Almarhum Bapak Abdul Jalil seorang tokoh tua dari desa Jamsaren, Kota Kediri; Bapak Mukhtar (seorang pedagang dari Desa Bandar Kidul, Kota Kediri); dan seorang santri dari Pondok Kedunglo yang bernama Dahlan, dari Demak, Jawa Tengah. Ternyata, setelah mengamalkan selawat tersebut, mereka menyampaikan kepada beliau bahwa mereka dikaruniai rasa tenteram dalam hati, tidak gelisah dan lebih banyak ingat kepada Allah.³⁸

Beberapa waktu kemudian (masih dalam tahun 1963) bertepatan dengan bulan Muharam Beliau menyusun selawat lagi, yakni selawat yang diawali dengan *Allohumma Ya Waahidu Ya Ahhad*. Untuk mencoba kasiat selawat yang kedua ini, beliau menyuruh beberapa orang supaya mengamalkannya, ternyata hasilnya lebih positif lagi, yaitu mereka dikaruniai oleh Allah SWT ketenangan batin dan kesadaran hati kepada

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid., 28.

Allah SWT yang lebih mantap, sejak itulah beliau memberi ijazah mutlak terhadap selawat ini dan mulai menyebarluaskan ke daerah-daerah.³⁹

Pada suatu pengajian kitab Al-Hikam di dalam pondok pesantren Kedunglo (masih dalam tahun 1963), KH. Abdoel Madjid Ma'roef menjelaskan tentang *Haqiqottul Wujud* sampai pengertian dan penerapan *Bihaqiqotil Muhammadiyah* yang di kemudian hari disempurnakan dengan penerapan *Lirrosul* dan *Birrosul*. Pada saat itu tersusunlah selawat yang ketiga yaitu bacaan yang diawali dengan *Ya Syafi'al Kholqi*. Selawat yang ketiga ini disebut *Sholawat Tsaljul Qulub* (Selawat Salju Hati atau pendingin hati). Nama lengkapnya adalah *Sholawat Tsaljul-Ghuyuub Fii Tabriidi Haroorotil Quluub* (Selawat salju dari alam gaib untuk mendinginkan hati yang panas).⁴⁰

Ketiga rangkaian selawat tersebut kemudian diawali dengan bacaan Surat Al-Fatihah, dan diberi nama *Sholawat Wahidiyah*. Pada waktu setelah diberi nama, selawat ini terus disempurnakan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef, dalam rentang waktu sebagai berikut. Tahun 1964 lahir bacaan *Ya Sayyidi Ya Rosulalloh*; pada tahun 1965 lahir bacaan yang diawali *Ya Ayyuhal Ghoutsu Salam*; pada tahun 1968 lahir bacaan yang diawali *Ya Robbana Allahumma*; tahun 1971 lahir bacaan yang diawali *Ya Syafi'al Kholqi Khabiballahi*; tahun 1972 ditambah doa *Allahumma Baarik fiimaa Kholaqta wa Hadzihil Baldah*; pada tahun 1973

³⁹ Ibid., 29-30.

⁴⁰ Ibid., 31-32.

lahir bacaan *Fafirru Ilalloh* dan dirangkai dengan bacaan *Waqul Jaa`alhaqqu* hingga akhir; pada tahun 1978 ditambah doa *Allahumma Baarik fi Hadzihil Mujahadah Ya Allah*; pada tahun 1980 ditambah bacaan selawat *Watarzuqona Tamaama Maghfirotika Ya Allah*; pada tahun 1981 ditambah bacaan *Ya Allah* pada beberapa bacaan sebelumnya. Kemudian pada tanggal 2 Mei 1981 bacaan selawat ini dicetak sebagai pembaruan dari cetakan sebelumnya.⁴¹

2. Ajaran Sholawat Wahidiyah

Selain bacaan Mujahadah Sholawat Wahidiyah, sholawat ini juga mengajarkan para pengamalnya beberapa ajaran bernuansa tasawuf, enam ajaran pokoknya adalah sebagai berikut:

a. Lillah

Segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung dengan Allah, rasul-Nya, maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang wajib, sunah, *wenang*, asal bukan perbuatan yang merugikan atau yang tidak diridai Allah, melaksanakannya supaya disertai dengan niat dan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih.⁴²

Maksud dari *ikhlas tanpa pamrih* adalah semata-mata karena dan untuk Allah. Tidak menutup pintu harapan terhadap pahala Allah

⁴¹ Ibid., 33-37.

⁴² Jama'ah Perjuangan Wahidiyah, *Sholawat Wahidiyah Arab – Latin Terjemah Bahasa Beserta Ajaran sekaligus Cara Pengamalannya* (Kediri: Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2009), 3.

dan rasa takut akan siksa Allah. Namun dalam pelaksanaan ibadah apa pun seperti sembahyang, puasa, membaca Al-Qur'an, zikir, membaca selawat, menolong orang lain dan lainnya sebaiknya sebisa mungkin diniatkan untuk mengabdikan diri, berniat beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih.⁴³ Hal ini didasarkan pada firman Allah.

وَمَا أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.”⁴⁴

b. Billah

Ajaran ini mengajak supaya menyadari dan merasa senantiasa kapan dan di mana pun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya, lahir batin adalah Allah Tuhan Maha Pencipta yang menciptakan dan memerintahkannya.⁴⁵

Ajaran Billah mengajak supaya menyadari bahwa kemauan manusia bukanlah yang menggerakkan, tetapi segala sesuatunya adalah karena Allah Yang Maha Kuasa yang menitahkan manusia.⁴⁶

Hal ini sesuai dengan firman Allah.

وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

⁴³ Wahidiyah, *Pedoman Pokok-pokok.*, 7.

⁴⁴ QS. Al-Bayyinah (98): 5.

⁴⁵ Wahidiyah, *Sholawat.*, 4.

⁴⁶ Wahidiyah, *Pedoman Pokok-pokok.*, 10.

Artinya: “Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”⁴⁷

c. *Lirrosul*

Di samping niat mengabdikan diri atau beribadah kepada Allah (*Lillah*) dalam segala tindakan dan perbuatan apa saja, asal bukan perbuatan yang tidak diridai Allah dan bukan perbuatan yang merugikan, supaya juga disertai dengan niat mengikuti jejak tuntunan Rasulullah SAW.⁴⁸

Penerapan *Lirrosul* di samping *Lillah*, maka otomatis seseorang akan menjadi banyak ingat (zikir) kepada Rasulullah di samping senantiasa ingat kepada Allah. Sehingga ketika seseorang selalu ingat kepada Allah dan Rasul-Nya, akan senantiasa berhati-hati dalam menjalankan tuntunan Rasulullah dalam segala bidang.⁴⁹ Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur’an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.”⁵⁰

⁴⁷ QS. Ali Imron (3): 101.

⁴⁸ Wahidiyah, *Sholawat.*, 4.

⁴⁹ Wahidiyah, *Pedoman Pokok-pokok.*, 19.

⁵⁰ QS. Muhammad (47): 33.

d. Birrosul

Di samping sadar Billah di atas, supaya menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir batin (yang diridai Allah) adalah sebab jasa Rasulullah SAW.⁵¹ Karena Rasulullah manusia di zaman sekarang mampu menjalani kehidupan dengan lebih mulia karena telah dibebaskan dari sifat *Jahiliyyah*. Hal ini sesuai dengan firman Allah.

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”⁵²

e. Yukti Kulla Dzi Haqqin Haqqoh

Ajaran ini, mengajak manusia untuk mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban di segala bidang tanpa menuntut hak. Mengutamakan kewajiban daripada menuntut hak.⁵³

Contohnya, seorang suami harus memenuhi kewajibannya terhadap sang istri, tanpa menuntut haknya dari sang istri. Dan istri harus memenuhi kewajibannya terhadap suami tanpa menuntut haknya dari suami. Anak harus memenuhi kewajibannya terhadap orang tua, tanpa menuntut haknya dari orang tua. Dan orang tua, suapa memenuhi kewajibannya terhadap anak, tanpa menuntut haknya dari

⁵¹ Wahidiyah, *Sholawat.*, 4-5.

⁵² QS. Asy-Syura (42): 52.

⁵³ Wahidiyah, *Pedoman Pokok-pokok.*, 32.

anak. Karena sudah menjadi keniscayaan, jika kewajiban sudah dipenuhi dengan baik, maka apa yang menjadi haknya akan datang dengan sendirinya tanpa diminta.⁵⁴ Dalilnya sesuai firman Allah.

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: “dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.”⁵⁵

f. Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa’ Fal Anfa’

Ajaran ini mengajarkan di dalam melaksanakan kewajiban tersebut supaya mendahulukan yang lebih penting. Ada dua macam kewajiban atau lebih dalam waktu yang sama, maka harus dipilih yang paling penting untuk dikerjakan terlebih dahulu. Jika sama-sama pentingnya, maka dipilih yang lebih besar manfaatnya. Untuk dapat menetapkan pilihan yang lebih penting (*aham*) dan yang lebih besar manfaatnya (*anfa’*) secara tepat, maka perlu diperhatikan pedoman terhadap sesuatu yang berhubungan dengan Allah dan Rasulullah sebagai sesuatu yang lebih penting (*aham*). Dan terhadap sesuatu yang mendatangkan manfaat pada orang lain daripada diri sendiri dikategorikan sebagai sesuatu yang lebih bermanfaat (*anfa’*).⁵⁶

Ajaran ini didasarkan pada kaidah *Ushul Fiqh*, mencegah kerusakan didahulukan daripada menarik kemaslahatan. Beserta ayat

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ QS. Al-Israa’ (17): 34.

⁵⁶ Ibid.

Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 103 yang artinya, "Maka apabila hati kamu sekalian sudah tenang (aman), maka dirikanlah salat."⁵⁷

3. Adab dan bacaan Sholawat Wahidiyah

Mujahadah atau bacaan Sholawat Wahidiyah yang dibaca setiap hari sebagai rutinitas di SMP Saljul Qulub adalah bacaan Mujahadah Yaumiyah (*mujahadah* harian).⁵⁸ Sedangkan adab ketika membaca Sholawat Wahidiyah; yaitu sebagai berikut.

- a. Dijiwai Lillah, Billah, Lirrosul, Birrosul, Lilghouts-Bilghouts.
- b. Istidhor, yaitu merasa seperti di hadapan Rasulullah SAW.
- c. Tadzullul, yaitu merasa rendah dan hina.
- d. Tadhollum, yaitu merasa *dholim* dan berlarut penuh dengan dosa.
- e. Iftiqor, yaitu merasa butuh sekali ampunan dan rahmat dari Allah.⁵⁹

Berikut adalah bacaan Sholawat Wahidiyah.

الى حضرة سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم الفاتحة (٧)

والى حضرة غوث هذا الزمان وأعوانه وسائر اولياء الله رضى الله تعالى عنهم الفاتحة (٧)

يا واحد يا احد. يا واجد يا جواد. صل وسلم وبارك على سيدنا محمد

وعلى ال سيدنا محمد فى كل لمحة ونفس بعدد معلومات الله وفيوضاته وامداده (٧)

⁵⁷ Ibid., 34.

⁵⁸ Jama'ah Wahidiyah Pusat, *Bimbingan Praktis Mujahadah* (Kediri: Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2012), 5.

⁵⁹ Wahidiyah, *Pedoman.*, 47-48.

اللهم كما انت اهله. صل وسلم وبارك على سيدنا ومولانا وشفيعنا وحبينا وقره
اعيننا محمد صلى الله عليه وسلم كما هو اهله. نسألك اللهم بحقه ان تغرقنا في لجة
.بجر الوحدة. حتى لانرى ولا نسمع ولا نجد ولا نحس ولا نتحرك ولا نسكن الا بها
وترزقنا تمام مغفرتك ياالله وتمام نعمتك ياالله وتمام معرفتك ياالله وتمام محبتك ياالله
وتمام رضوانك ياالله وصل وسلم وبارك عليه وعلى اله وصحبه. عدد ما احاط به
علمك واحصاه كتابك برحمتك يا ارحم الراحمين والحمد لله رب العالمين (٧)

ياشافع الخلق الصلاة والسلام # عليك نور الخلق هادي الانام

واصله وروحه ادركني # فقد ظلمت ابدا وربني

وليس لي يا سيدي سواك # فان ترد كنت شخصا لكا

يا سيدي... يا رسول الله (٧)

يا ايها الغوث سلام الله # عليك ربني باذن الله

وانظر الى سيدي بنظرة # موصلة للحضرة العلية

يا شافع الخلق حبيب الله # صلواته عليك مع سلامة

ضلت وضلت حيلتي في بلدتي # خذ بيدي يا سيدي والامة

يا سيدي... يا رسول الله (٧)

يا ربنا اللهم صل سلم # على محمد شفيع الامة

والال واجعل الانام مسرعين # بالواحدية لرب العالمين
يا ربنا اغفر يسر افتح واهدنا # قرب والف بيننا يا ربنا
اللهم بارك فيما خلقت وهذه البلدة يا الله، وفي هذه المجاهدة يا الله (٧)

استغراق

الفاتحة. الدعاء

اللهم بحق اسمك الاعظم وبجاه سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وببركة غوث هذا

الزمان واعوانه وسائر اولياءك يا الله يا الله يا الله رضي الله عنهم (٣)

بلغ جميع العالمين نداءنا هذا واجعل فيه تأثيرا بليغا (٣)

فانك على كل شئ قدير وبلاجابة جدير (٣)

ففرؤا الى الله (٧)

وقل جاء الحق وزهق الباطل ان الباطل كان زهوقا (٣)

الفاتحة

C. Tarbiyah Ruhiah

Mujahadah Sholawat Wahidiyah termasuk praktik nyata Pendidikan Rohani yang dicetuskan oleh Ali Abdul Halim Mahmud. Menurut Mahmud, Pendidikan Rohani bertujuan mengajarkan ruh bagaimana memperbaiki hubungan dengan Allah melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan adab dalam membaca Sholawat Wahidiyah *Tadzullul* di atas. Sehingga dengan Pendidikan Rohani, diharapkan manusia dapat segera kembali taat kepada Allah (ajaran Sholawat Wahidiyah *Fafirru ilallohi*), menjauhi larangan-Nya, menghadap kepada-Nya dengan amal saleh, dan menebar cinta kebaikan kepada manusia.⁶⁰

Selain itu, telah diketahui bahwa setiap hari di dalam lingkungan Pondok Pesantren Kedunglo selalu diadakan Mujahadah Sholawat Wahidiyah, hal ini menunjukkan adanya pola pembiasaan dalam membentuk karakter santri atau siswa di dalamnya. Sesuai dengan teori pembiasaan dan keteladanan yang ditawarkan oleh Majid, bahwa penanaman karakter atau akhlak yang baik dapat dilakukan dengan metode Pembiasaan dan Keteladanan.⁶¹

Majid menyandarkan teorinya pada hadis Nabi yang menyatakan bahwa *kebaikan itu (dapat ditanam) melalui pembiasaan*. Majid menyatakan bahwa dalam Islam, pembiasaan hal-hal baik seperti menyuruh salat pada anak dapat menciptakan kebiasaan yang baik dan dapat pula menghilangkan

⁶⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hayyin Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2000), 70.

⁶¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

kebiasaan buruk.⁶² Hal ini sangat sejalan dengan teori Mahmud mengenai Pendidikan Rohani bahwa sarana atau penopang Pendidikan Rohani ialah dengan membiasakan melakukan zikir, wirid, dan doa-doa dengan memperhatikan adab-adabnya.⁶³

Pendidikan Rohani, dapat diartikan juga sebagai pengajaran akhlak. Thoha dalam teorinya menyebut bahwa, pengajaran akhlak adalah metode atau cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan.⁶⁴ Dalam bukunya, Nata menyebut beberapa metode dalam pengajaran akhlak, yaitu:

1. Metode pembiasaan

Dalam tahapan-tahapan tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat di lakukan dengan pembiasaan yang lama kelamaan akan membiasakan dan akan menjadi terbiasa. Sesuai firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ

⁶² Ibid., 129.

⁶³ Mahmud, *Pendidikan*., 72.

⁶⁴ Chabib Thoha, et. al., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 122.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁶⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam pembentukan *akhlak al-karimah* dapat menggunakan metode pembiasaan. Dengan pembiasaan, suatu akhlak atau perilaku dapat dibentuk. Seperti keterangan ayat di atas bahwa, seseorang jika dibiasakan untuk meminta izin setiap hari tiga kali dengan waktu-waktu tertentu, maka lama kelamaan akan menjadi biasa baginya. Begitu juga di dalam dunia pendidikan, dengan menggunakan metode pembiasaan seperti ini, maka siswa akan menjadi terbiasa dalam perilaku terpuji yang ingin dibentuk.⁶⁶

2. Metode teladan

Akhlak yang baik tidak hanya dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan. Sebab tabiat jiwa dalam menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan

⁶⁵ QS. An-Nuur (24): 58.

⁶⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 164.

kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan akhlak terpuji memerlukan waktu yang panjang dan harus ada pendekatan yang konsisten, pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁶⁷ Seperti firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁶⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam Islam, terdapat suri teladan yang sangat sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW yang mana beliau berperilaku Qurani selain memang perangainya yang sempurna, juga supaya dapat menjadi teladan bagi para sahabatnya dan umatnya. Jadi metode keteladanan sudah di terapkan oleh Islam sejak dahulu untuk membentuk akhlak terpuji.⁶⁹

3. Metode kesadaran diri

Pada metode ini hendaknya seorang guru dapat memberikan penanaman tentang kesadaran diri, karena dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, maka akan memungkinkan seorang itu dapat

⁶⁷ Ibid., 165.

⁶⁸ QS. Al-Ahzab (33): 21.

⁶⁹ Ibid., 166.

mengontrol setiap tindakan atau akhlak yang akan di lakukan dengan sadar dan waspada.⁷⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.”⁷¹

4. Metode Mujahadah atau *Riadhoh*

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh, pasti akan dapat menjadi suatu kebiasaan. Metode seperti ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar siswa mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya.⁷²

5. Metode nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang di nasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Hal ini sangat membantu dalam menanamkan perilaku terpuji kepada siswa.⁷³

⁷⁰ Ibid., 167.

⁷¹ QS. Ash-Shaff (61): 2-3.

⁷² Thoah, *Metodologi*, 122.

⁷³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 191.